

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA KINERJA BANK SWASTA DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Bayu Aji Sumantri

Universitas Widyatama
muhammad.bayu@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa pengaruh dari mekanisme *Corporate Governance* menggunakan Ukuran Badan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Komisaris Independen, Pemegang Saham Besar dan Pemegang Saham Institusional sebagai variabel independen, kemudian *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai dependen variabel. Periode penelitian yang digunakan adalah enam tahun, mulai dari tahun 2010 sampai 2015. Penelitian ini dilakukan terhadap 24 bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Hasil pertama pada penelitian ini adalah pada variabel dependen ROE tidak ditemukan satupun variabel independen yang berpengaruh secara signifikan. Hasil kedua ditemukan bahwa pada variabel dependen ROA hanya Ukuran Badan Direksi yang memiliki pengaruh secara signifikan. Namun, secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kedua variabel dependen.

ABSTRACT

This research examines the impact of corporate governance mechanism using the size of board of director, the size of board of commissioner, the composition of independent commissioner, large shareholders and institutional shareholders as the independent variables and return on asset (ROA) and return on equity (ROE) as the dependent variables. The period of the research is six years (2010-2015). This research is conducted to 24 publicly-owned banks listed in the Indonesia Stock Exchange. The first finding using ROE as the dependent variable shows that there is no significant impact from the independent variables. The second finding using ROA as the dependent variable shows that only the size of board director that has a significant and positive impact on the ROA. However, independent variables simultaneously have significant impact toward both dependent variables.

Keyword: good corporate governance, firm performance, Indonesian banks

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang pernah terjadi di dunia, tidak bisa dipisahkan dari fakta bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu faktor besar yang mempengaruhi krisis-krisis tersebut. Contohnya, krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang menghantam Amerika Serikat dan Negara lain di Eropa dan Asia diakibatkan oleh perusahaan-perusahaan yang mengabaikan praktik *Good Corporate Governance*. Seperti yang telah kita ketahui bahwa salah satu alasan krisis ini terjadi adalah kebijakan pengambilan risiko yang berlebihan dan kegagalan tata kelola

perusahaan. Tindakan pencegahan seperti pengawasan risiko yang tinggi tidak akan berjalan secara efektif tanpa direktur yang kuat, komposisi direksi yang memadai dan keterlibatan yang kuat dari pemilik (Walker, 2009).

Di Amerika Serikat penguatan pelaksanaan *Good Corporate Governance* semakin dikuatkan dengan dirancangnya *The Sarbanes-Oxley Act*, sebuah perundang-undangan yang dibuat setelah kasus penyelewengan yang dilakukan oleh Enron. *The Sarbanes Oxley Act* mewajibkan untuk Komite Audit dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek nasional untuk terdiri dari anggota independen secara mayoritas yang

sudah dilaksanakan pada tahun 2002. Kemudian setahun berikutnya, New York Stock Exchanges dan NASDAQ mengembangkan aturan mereka sehingga mewajibkan emiten untuk memiliki Badan Direksi yang anggotanya mayoritas adalah independen. *The Sarbanes Oxley Act* dikeluarkan sebagai respon atas hancurnya kepercayaan masyarakat dunia kepada Pasar Modal yang diakibatkan oleh sejumlah skandal akuntansi oleh perusahaan seperti Enron dan juga melibatkan salah satu akuntan terkenal Arthur Andersen (Harris dan Raviv, 2004). Sehingga kita mengetahui bahwa kasus Enron ini adalah salah satu contoh nyata tidak dilaksanakannya *Good Corporate Governance* dengan baik. Kita ketahui juga bahwa krisis keuangan juga terjadi di Asia khususnya di Indonesia dan beberapa Negara tetangga kita. Krisis yang kita alami pada tahun 1998 berdampak sangat luas pada keadaan ekonomi kita saat ini. Meskipun krisis ini sudah dikatakan berakhir sejak lama, namun kita masih bisa merasakan dampaknya hingga saat ini. Lemahnya pelaksanaan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu penyebab lambatnya *recovery* perekonomian Indonesia setelah krisis (Dewayanto, 2010).

Zhuang et al (2000) mengemukakan bahwa menurut studi yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) ditemukan penyebab utama dari krisis ekonomi yang melanda Asia adalah lemahnya tata kelola perusahaan. Sehingga, pada tahun 1999, dibentuklah Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yang kemudian berubah menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang bertujuan untuk memperluas cakupan dari sektor perusahaan ke sektor publik. Komite ini telah melahirkan Pedoman Nasional *Good Corporate Governance* pada tahun 1999 dan direvisi pada 2001 dan 2006.

Belajar dari kejadian-kejadian tersebut, Pemerintah akhirnya mengeluarkan berbagai regulasi untuk mengatur pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Regulasi tersebut dirancang untuk memberikan tuntunan kepada perusahaan dalam rangka mencapai tata kelola perusahaan yang baik, adil dan transparan. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah diterapkannya Undang-Undang (UU) Perseroan Terbatas tahun 2007 yang menggantikan Undang-Undang

sebelumnya. UU Perseroan Terbatas ini dianggap memiliki konten yang lebih komprehensif dalam mengakomodasi dan menjabarkan prinsip-prinsip tata kelola dengan mengatur kesetaraan organ perusahaan yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Direksi (OJK, 2014). Penerapan *Good Corporate Governance* diyakini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dan pengaruhnya dapat dilihat dari Berbagai indikator kinerja keuangan seperti *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Asset* (ROA). Pelaksanaan GCG yang baik, akan selalu diawali dengan meningkatnya kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut. Dengan tingginya kepercayaan investor, ini akan memudahkan perusahaan untuk dapat meningkatkan perolehan modalnya yang didapatkan melalui Pasar Modal.

Penerapan praktik GCG yang baik dapat dinilai melalui Berbagai aspek. Erkens et al (2012) menilai penerapan praktik GCG melalui aspek-aspek seperti *Board Independence*, *Institutional Ownerships*, *large Shareholders* dll. Erkens, pada penelitian ini juga mekanisme GCG dianalisa dengan menghitung kinerja perusahaan yang dilihat dari kinerja saham. Berbagai penelitian lain juga telah dilakukan untuk menemukan aspek *Corporate Governance* manakah yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik itu kinerja keuangannya ataupun kinerja sahamnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang sangat kuat yang menentukan aspek *Corporate Governance* mana sajakah yang secara konsisten mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran badan direksi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisioner independen, pemegang saham besar dan pemegang saham institusional terhadap ROA dan ROE.

2. KERANGKA TEORITIS

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah sebuah sistem baik yang ada didalam perusahaan maupun yang ada di luar perusahaan yang bertujuan untuk memastikan akuntabilitas perusahaan

terhadap *shareholders* dan tanggung jawab social perusahaan kepada masyarakat (Solomon, 2010). *Good Corporate Governance* juga ditujukan untuk mengurangi dan menghindari semua masalah yang dapat diakibatkan oleh masalah keagenan. Dalam Pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2012 menjelaskan beberapa prinsip dalam *Good Corporate Governance*, yaitu:

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Responsibilitas
4. Independensi
5. Kewajaran dan Kesetaraan

Namun prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada Bank di Indonesia. Secara umum, prinsip tersebut dapat diaplikasikan kepada seluruh perusahaan yang sahamnya dijual secara publik di pasar modal di Indonesia, sama seperti prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang diungkapkan oleh Sutojo & Aldridge (2008). Secara global, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* telah dikembangkan secara lanjut oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) yang kemudian dikenal dengan sebutan *The Principles. The Principles* terbukti bisa menjadi sebuah poin referensi yang bersifat global dan alat implementasi yang efektif. Berbeda dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sebelumnya disebutkan, *The Principles* dijelaskan dengan enam poin utama, yaitu:

1. *Ensuring the basis for an effective corporate governance framework.* Poin yang menekankan peran dari *corporate governance framework* dalam menciptakan pasar yang adil dan transparan.
2. *The rights and equitable treatment of shareholders and key ownership functions.* Poin ini mengidentifikasi hak-hak dasar dari pemegang saham, termasuk hak untuk informasi dan partisipasi dalam rapat perusahaan.
3. *Institutional investors, stocks market and other intermediaries.* Poin ini menjelaskan bab baru yang berfokus kepada bagaimana sebuah sistem ekonomi berjalan dengan mulus yang dapat memberikan insentif kepada rantai investasi yang ada didalamnya.
4. *The role of stakeholders in corporate governance.* Prinsip ini menekankan

kepada dorongan untuk menjalin kerja sama secara aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan dan menekankan pemahaman akan hak-hak pemangku kepentingan yang dinyatakan dalam sebuah hukum/peraturan dan yang dinyatakan melalui kesepakatan bersama.

5. *Disclosure and transparency.* Sebuah bab yang memberikan penekanan terhadap kunci utama dari keterbukaan dan transparansi.
6. *The responsibilities of the board.* Bab yang memberikan panduan kepada beberapa fungsi utama dari badan direksi seperti, tinjauan terhadap strategi korporasi, memilih dan mengkompensasi manajemen, mengawasi akuisisi perusahaan dan lain-lain.

Badan Direksi

Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Badan Direksi adalah organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Badan Direksi memiliki kewenangan sebagai berikut:

1. Salah satu organ perseroan yang memiliki kewenangan penuh atas pengurusan dan hal-hal terkait kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.
2. Mewakili perseroan untuk melakukan perbuatan hukum baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan UUPT and anggaran dasar.

Kewenangan direksi untuk mewakili Perseroan bersifat tidak terbatas dan tidak bersyarat, kecuali ditentukan lain dalam UUPT, anggaran dasar atau keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Direksi bertanggung jawab atas pengurusan Perseroan dengan itikad baik. Tanggung jawab direksi melekat penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan, apabila anggota direksi yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.

Dewan Komisaris

Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan

Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dalam UU tersebut dijelaskan juga bahwa Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris memiliki kewajiban, diantaranya adalah:

1. Membuat risalah rapat Dewan Komisaris dan menyimpan salinannya;
2. melaporkan kepada Perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan/atau keluarganya pada Perseroan tersebut dan Perseroan lain; dan
3. memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK No 33 Tahun 2014 Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Jumlah anggota Dewan Komisaris diatur dalam peraturan tersebut. Dewan Komisaris harus mengandung 30% komisaris Independen. Dengan kata lain, minimal jumlah anggota dari Dewan Komisaris adalah 3 orang dengan 2 orang komisaris dependen dan 1 orang komisaris independen. Kemudian satu orang anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi Komisaris Utama atau Presiden Komisaris.

Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana manajemen perusahaan berhasil menggunakan aset perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diukur oleh berbagai macam indikator, dan salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan berisi berbagai macam rasio, seperti ROA dan ROE.

Return on Asset (ROA)

Rasio Pengembalian atas Total Aktiva atau *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

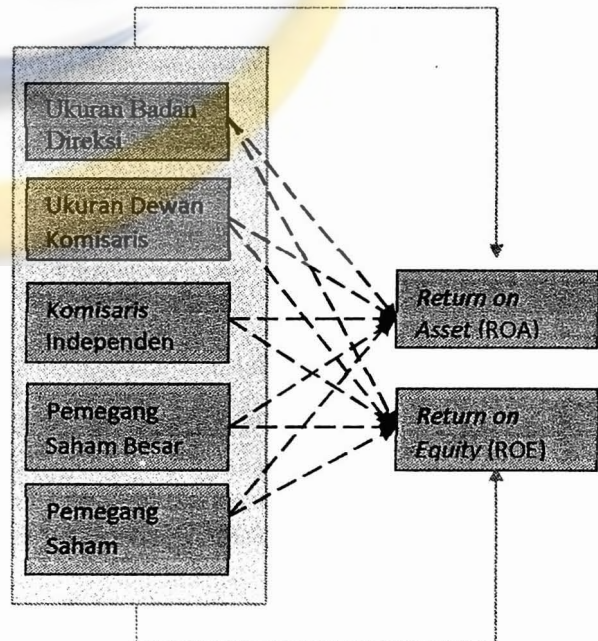
Return on Equity (ROE)

Rasio Pengembalian atas Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dengan mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Paradigma Penelitian dan Hipotesis

Paradigma penelitian yang digunakan, dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- ▶ : berpengaruh signifikan secara parsial
————▶ : berpengaruh signifikan secara simultan

Berdasarkan paradigma penelitian seperti gambar diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran Badan direksi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, pemegang saham besar dan pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA perusahaan.
- H₂ : Ukuran Badan direksi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, pemegang saham besar dan pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA perusahaan
- H₃ : Ukuran Badan direksi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, pemegang saham besar dan pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap ROE perusahaan.
- H₄ : Ukuran Badan direksi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, pemegang saham besar dan pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE perusahaan.

Metode Penelitian, Model Penelitian dan Model Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui karakter variabel yang diteliti dalam suatu keadaan. Tujuan digunakannya metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dari aspek-aspek yang sesuai dengan suatu kejadian dari sudut pandang seseorang, organisasi dan lain-lain. (Sugiyono, 2013).

Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan tehnik *purposive sampling* dalam menentukan sampelnya. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Proses penentuan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, yaitu bank non-BUMN, terdaftar di Bursa Efek selama periode 2010-2015 dan

mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2010-2015.

Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dan 2 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari ukuran Badan Direksi (BOD), ukuran Dewan Komisaris (BOC), Komposisi Komisaris Independen (INDP), Pemegang Saham Besar (LARGE) dan Pemegang Saham Institutional (INST)t. Sedangkan untuk variabel dependen diprosika oleh kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel. Data panel adalah kombinasi antara data *cross section* dan *time series* yang dapat memberikan jumlah data yang lebih banyak dan dapat memberikan degree of freedom yang lebih besar. Dalam analisis regresi data model terdapat beberapa model yang bisa digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

Common Effect Model

Model ini adalah salah model yang paling sederhana dalam analisa regresi data panel. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan waktu dan objek individu. Dalam pendekatan ini model *common effect* mengasumsikan perilaku data antar perusahaan adalah sama dalam setiap periode (Widarjono, 2013).Berikut merupakan persamaan untuk model *Common Effect*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_{it}$$

Keterangan:

i: objek (perusahaan)

t: waktu

e:komponen *error* yang diasumsikan memiliki harga mean 0

β_0 : Konstanta

Fixed Effect Model

Dalam model ini diasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki *slope* regresi yang sama. Model ini menggunakan tehnik yang mengestimasi data panel dengan

menggunakan *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep.

Hal ini berdasarkan pada perbedaan intersep antar perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Selain itu model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2013). Berikut ini Model *Fixed Effect* dengan teknik variabel *dummy* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 d_{1i} + \beta_3 d_{2i} + \beta_4 d_{3i} + e_{it}$$

Random Effect Model

Model ini menggunakan residual yang dianggap memiliki hubungan antar waktu atau antar individual. Model ini juga mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep yang bersifat *random* (Yamin et al, 2011).

Berikut ini persamaan untuk model *Random Effect* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + v_{it}$$

Dimana:

$$v_{it} = e_{it} + \mu_{it}$$

Dalam metode *Random Effect*, variabel gangguan (residual) v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu residual menyeluruh (e_{it}) yang merupakan kombinasi *time series* dan *cross section* dan residual secara individu (μ_{it}) yang berbeda-beda antar perusahaan tetapi tetap antar waktu.

Pengujian Model

Terdapat tiga model regresi linier data panel yang bisa digunakan, yaitu model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*. Pengujian model dilakukan untuk mencari model yang terbaik atau tepat untuk regresi data panel pada penelitian ini. Dalam memilih model data panel yang akan digunakan terdapat tiga uji coba yang dapat digunakan yaitu uji Chow, uji *lagrange multiplier*, dan Uji Hausman (Widarjono, 2013).

Uji Chow/Likelihood Ratio

Menurut Widarjono (2013) uji Chow dilakukan untuk memilih antara metode

common effect atau *fixed effect*. Kriteria yang dapat digunakan adalah *Likelihood Ratio* pada alat uji statistik dengan hipotesis :

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas (*p-value*) *cross section* Chi-Square < 0.05 atau nilai *probability* (*p-value*) F Test < 0.05 maka H_0 ditolak atau model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih antara metode *common effect* tanpa variabel *dummy* atau *random effect* (Widarjono, 2013). Uji Lagrange Multiplier ini pertama kali dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Kriteria yang digunakan dalam uji ini dengan hipotesis :

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Random Effect*

Jika nilai *statistic Lagrange Multiplier* lebih besar dari nilai *statistic Chi-square*, maka hipotesis nol akan ditolak yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang akan digunakan dalam penelitian (Widarjono, 2013). Hipotesis dalam pengujian ini yaitu :

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Jika nilai prob (*p-value*) *cross section* *random* < 0.05 maka H_0 ditolak atau model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pengujian Model untuk ROE

Uji Likelihood Ratio

Uji ini dilakukan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk memilih, dibuatlah ketentuan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *p-value* *cross section* Chi-square < 0,05 atau nilai *probability* (*p-value*) F-Test < 0,05 maka H_0 ditolak atau model

yang digunakan adalah model *Fixed Effect*. Jika nilai p-value *cross section* Chi-square $\geq 0,05$ atau nilai *probability* (p-value) F-Test $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Table 1. Uji Likelihood Ratio ROE
 Redundant Fixed Effects Tests
 Equation:
 RUN2MODEL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.80214	9 (23,115)	0.0225
Cross-section Chi-square	44.3232	98	23 0.0048

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil Likelihood Ratio didapatkan nilai Cross Section F sebesar 0.0225 yang berarti < 0.05 , maka dapat diambil kesimpulan bahwa model yang lebih baik untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian adalah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *cross section* random (p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika nilai probabilitas *cross section* random (p-value) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 2. Uji *Hausman* ROE
 Correlated Random Effects -
 Hausman Test
 Equation: RUN2MODEL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.095547	5	0.5357

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil *Hausman Test* didapatkan hasil nilai Cross-section random sebesar 0.5357 yang artinya > 0.05 , maka model yang lebih baik untuk dipilih adalah *Random Effect Model*.

Pengujian Model untuk ROA

Uji Likelihood Ratio

Uji ini dilakukan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk memilih, dibuatlah ketentuan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai p-value *cross section* Chi-square $< 0,05$ atau nilai *probability* (p-value) F-Test $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*. Jika nilai p-value *cross section* Chi-square $\geq 0,05$ atau nilai *probability* (p-value) F-Test $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Table 3. Uji Likelihood Ratio ROA
 Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: RUN2MODEL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.811950	(23,115)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.079487	23	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil Likelihood Ratio didapatkan nilai Cross Section F sebesar 0.0000 yang berarti < 0.05 , maka dapat diambil kesimpulan bahwa model yang lebih baik untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Haussman

Uji *Haussman* dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian adalah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *cross section* random (p -value) < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika nilai probabilitas *cross section* random (p -value) \geq 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Table 4. Uji *Haussman* ROA
 Correlated Random Effects -
 Hausman Test
 Equation: RUN2MODEL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.055901	5	0.4091

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil *Haussman Test* didapatkan hasil nilai *Cross-section* random sebesar 0.4091 yang artinya > 0.05, maka model yang lebih baik untuk dipilih adalah *Random Effect Model*

Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan untuk ROE

Berdasarkan pengujian model yang telah dilaksanakan, model yang digunakan dalam regresi data panel dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan perhitungan yang dibuat maka dapat ditemukan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = 0.694897 \text{ BOD} + 1.663699 \text{ BOC} - 0.076858 \text{ INDP} - 0.259771 \text{ LARGE} - 1.631273 \text{ INST}$$

Persamaan untuk ROA

Berdasarkan pengujian model yang telah dilaksanakan, model yang digunakan dalam regresi data panel dalam penelitian ini

adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan perhitungan yang dibuat maka dapat ditemukan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = 2.377303 \text{ BOD} + 0.785007 \text{ BOC} - 0.531206 \text{ INDP} - 0.189058 \text{ LARGE} - 1.621657 \text{ INST}$$

Pengujian Hipotesis

Uji-F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam menentukan keputusan yang diambil, digunakan ketentuan sebagai berikut. Jika nilai probabilitas (F -statistic) > 0.05 maka ditentukan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas (F -statistic) < 0.05 maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan pada variabel dependen ROE, ditemukan bahwa probabilitas f -statistic sebesar 0.001111, yang artinya < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

Sedangkan pada variabel dependen ROA, ditemukan probabilitas f -statistic sebesar 0.0000, yang artinya < 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji T (parsial)

Uji-t (parsial) dilakukan untuk menentukan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam mengambil keputusan apakah sebuah variabel signifikan atau tidak dibuat ketentuan jika nilai probabilitas (p -value) > 0.05 (5%) maka diambil kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Apabila nilai probabilitas (p -value) < 0.05 maka diambil kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Berdasarkan perhitungan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel ukuran Badan Direksi (BOD) memiliki nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.4883 > 0.05, maka sesuai

- dengan ketentuan berarti ukuran badan direksi (BOD) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
2. Variabel ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0984 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan berarti ukuran dewan komisaris (BOC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
 3. Variabel komposisi komisaris independen (INDP) memiliki nilai probabilitas $0.9388 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan berarti komposisi komisaris independen (INDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
 4. Variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki nilai probabilitas $0.7954 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan berarti pemegang saham besar (LARGE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
 5. Variabel pemegang saham institusional (INST) memiliki nilai probabilitas $0.1051 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan berarti pemegang saham institusional (INST) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
 6. Variabel ukuran Badan Direksi (BOD) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0.0188 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan berarti ukuran badan direksi (BOD) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
 7. Variabel ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4338 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan berarti ukuran dewan komisaris (BOC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
 8. Variabel komposisi komisaris independen (INDP) memiliki nilai probabilitas $0.5961 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan berarti komposisi komisaris independen (INDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
 9. Variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki nilai probabilitas $0.8503 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan berarti pemegang saham besar (LARGE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
 10. Variabel pemegang saham institusional (INST) memiliki nilai probabilitas $0.1072 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan berarti pemegang saham

institusional (INST) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Ukuran Badan Direksi Terhadap ROE

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Ukuran Badan Direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.694897 lebih besar dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0.4883 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran badan direksi (BOD) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata jumlah dewan direksi pada bank-bank tersebut cukup banyak. Jumlah dewan direksi yang banyak seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun pada pelaksanaannya tidak selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja perusahaan. Salah satu penyebabnya datang dari tidak efektifnya kinerja anggota badan direksi. Hal itu bisa dilihat juga dari sangat bervariasinya jumlah anggota badan direksi dari setiap bank.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap ROE

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Ukuran Dewan Komisari memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.663699 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0.0984 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata jumlah dewan komisaris pada bank-bank tersebut cukup banyak. Jumlah dewan komisaris yang banyak seharusnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja badan direksi, namun pada pelaksanaannya tidak selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap kerjanya.

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap ROE

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Komposisi Komisaris Independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.076858 lebih kecil dari

t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.9388 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen (INDP) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata jumlah dewan komisaris pada bank-bank tersebut sudah mengikuti peraturan perundang-undangan yang mewajibkan 30% anggota komisaris independen, namun hal itu tidak berkaitan dengan kinerja perusahaan secara langsung.

Pengaruh Pemegang Saham Besar Terhadap ROE

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Pemegang Saham Besar memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.259771 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.7954 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dapat disimpulkan bahwa walaupun suatu perusahaan atau individu memegang saham mayoritas atau lebih besar dari 10% tidak dapat memberikan pengawasan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Pemegang Saham Institusional Terhadap ROE

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Pemegang Saham Institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.631273 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.1051 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional akan meningkatkan kontrol institusi dalam mengendalikan perusahaan, sehingga seharusnya tingginya kontrol akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Ukuran Badan Direksi Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Ukuran Badan Direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.377303 lebih besar dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.0188 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran badan direksi (BoD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.785007 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.4338 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Jumlah dewan komisaris yang banyak seharusnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja badan direksi, namun pada pelaksanaannya tidak selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerjanya.

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Komposisi Komisaris Independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.531206 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.5961 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen (INDP) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata jumlah dewan komisaris pada bank-bank tersebut sudah mengikuti peraturan perundang-undangan yang mewajibkan 30% anggota komisaris independen, namun hal itu tidak berkaitan dengan kinerja perusahaan secara langsung.

Pengaruh Pemegang Saham Besar Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Pemegang Saham Besar memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.189058 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0.8503 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Pengaruh Pemegang Saham Institusional Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian metode *Random Effect* dalam penelitian ini, Pemegang Saham Institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.621657 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.98326 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0.1072 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemegang saham besar (LARGE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Sama seperti sebelumnya, semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional akan meningkatkan kontrol institusi dalam mengendalikan perusahaan, sehingga seharusnya tingginya kontrol akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sudah menjadi hal yang sangat krusial bagi perusahaan manapun, terutama oleh bank dan perusahaan lain yang bergerak di bidang keuangan. Di Indonesia, pelaksanaan GCG sudah berkembang dengan pesat, terlihat dari bertambahnya peraturan-peraturan dan juga pedoman yang dikeluarkan salah satunya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan tersebut, di luar peraturan-peraturan Pasar Modal yang harus diikuti oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian yang didapat menyimpulkan bahwa 5 variabel independen yang digunakan tidak ada satupun yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ROE. Namun, pada variabel dependen ROA ukuran badan direksi menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan baik terhadap ROE ataupun ROA.

Saran

Bagi Perusahaan

Pelaksanaan GCG disarankan terus ditingkatkan dan tetap mengikuti perkembangan zaman, pelaksanaan GCG yang tidak sesuai dengan keadaan di lapangan akan memberikan hasil yang tidak sesuai harapan. Peningkatan kualitas GCG juga harus dilaksanakan dengan meningkatkan kualitas ataupun kuantitas pada setiap sektor GCG bukan hanya pada satu atau dua sektor saja.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel GCG yang lebih banyak dari penelitian ini agar hasil penelitiannya dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana GCG bisa memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, gunakan variabel dependen yang lain seperti kinerja saham, agar dapat memberikan gambaran terhadap investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayanto T. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional*. Fokus Ekonomi; Volume 5.
- Erkens, D., Hung, M., Matos, P. (2012). *Corporate Governance in the 2007-2008 Financial Crisis: Evidence from Financial Institution Worldwide*. Journal of Corporate Finance. Vol 18. P 380-411.
- Haris, Milton & Raviv, Artur. (2004). *A Theory of Board Control and Size*. USA.

- KNKG. (2012). *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Report to G20 Finance Ministers and Central Bank Governors.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2014). No 33/POJK.04/2014. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Solomon, Jill. (2010). *Corporate Governance and Accountability*. Third Edition. The Atrium, Southern Gate, Chichester England: John Wiley & Sons Ltd.
- Sutojo, Siswanto & Aldridge, E. John. (2008). *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat)*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- UU RI N^o 40. Tentang Perseroan Terbatas. Presiden Republik Indonesia.
- Walker, David. (2009). *A Review of Corporate Governance in UK Banks and Other Financial Industry Entities: Final Recommendations*. UK
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yamin, S., Rachmach, L. A., & Kurniawan, H. (2011). *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba.
- Zhuang, J. et al. (2000). *Corporate Governance and Finance in East Asia*, Vol. 1, Asian Development Bank, Philippines, Manila.